

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN RUMAH SUSUN – PASAR TEPI SUNGAI DI PULO WONOKROMO SURABAYA

Adi Chayadi Santosa¹, Filipus Priyo Suprobo², Ary Dwi Jatmiko³
Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur, universitas Widya Kartika
Jl. Sutorejo Prima Utara II/1, Surabaya 60113

Email: adichay.santosa@gmail.com¹, priyosuprobo@widyakartika.ac.id², arydeejee@widyakartika.ac.id³

ABSTRAK

Daerah tepi sungai merupakan daerah yang seringkali menjadi daerah yang terbengkalai dan minim pengawasan. Daerah ini seringkali hanya difungsikan sebagai tempat pembuangan air kotor bagi pemukiman yang menetap di daerah itu. Namun belakangan ini, pemerintah kota Surabaya terlihat melakukan usaha di beberapa titik lokasi daerah tepi sungai, termasuk rencana pemkot Surabaya untuk melakukan *re-development* pada terminal Joyoboyo yang berorientasi ke sungai Surabaya di depannya, beserta jembatan baru yang akan menghubungkan jalan Pulo Wonokromo dan Joyoboyo. Akibatnya akan terjadi penertiban di wilayah terminal yang selama ini dimanfaatkan PKL. Hal ini dapat menyebabkan PKL beralih ke daerah seberang terminal yang dapat menambah kepadatan pada pemukiman warga yang berada di jalan Pulo Wonokromo. Sementara itu terminal Joyoboyo yang berorientasi ke jalan Pulo Wonokromo akan mendapat tampak/view yang kurang bagus oleh karena pemukiman yang ada di daerah tersebut belum ditata dengan optimal. Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menjawab permasalahan tersebut. Adapun metode perancangan yang digunakan terbagi atas metode perencanaan dan metode perancangan. Metode perencanaan terdiri dari beberapa tahap berikut yaitu tahap permulaan, tahap persiapan, tahap pengajuan usul, tahap evaluasi, dan tahap tindakan. Sementara metode perancangan terdiri dari pendekatan masalah yang menghasilkan konsep makro yang dipecah lagi menjadi konsep bentuk dan konsep ruang, lalu penataan pada site dan evaluasi terus menerus hingga gambar arsitektural dihasilkan. Hasil desain yang didapat berupa lahan yang terbagi menjadi dua area yaitu rumah susun dengan ruang sosial bertingkat menghadap sungai dan pasar bertingkat yang terkoneksi oleh jembatan, dimana terdapat perluasan jalan pada jalan tepi sungai yang menggunakan lahan rumah susun dan pasar. Perencanaan dan Perancangan Rumah Susun – Pasar Tepi Sungai berusaha menjawab permasalahan yang ada dengan merancang rumah susun sebagai pemukiman yang dapat mengakomodasi kebutuhan rumah tinggal warga beserta ruang sosial yang ditata sehingga memberi tampak wajah bangunan yang bagus. Sementara itu pasar dirancang dengan tujuan memberi ruang bagi aktivitas perdagangan yang diperlukan oleh penghuni rumah susun sekaligus mencegah adanya permasalahan baru yang timbul oleh karena pembangunan ulang terminal Joyoboyo yakni dengan memberi ruang kepada para PKL yang tidak mempunyai tempat berjualan akibat penertiban yang dilakukan di daerah terminal Joyoboyo untuk beraktivitas di pasar.

Kata Kunci: Rumah Susun, Pasar, Tepi Sungai, Pulo Wonokromo, Surabaya

1. PENDAHULUAN

Terdapat dua proyek besar yang disiapkan pemkot di sekitar Terminal Joyoboyo. Selain jembatan Joyoboyo, pemkot berencana mengembangkan terminal yang menjadi ikon kota itu. Selama ini, karena tidak adanya wadah untuk memfasilitasi para pedagang kaki lima di sekitar area itu maka pedagang kaki lima (PKL) dan bangunan liar pun tersebar banyak di daerah tersebut. Oleh karenanya, Camat Wonokromo Tomi Ardiyanto menyatakan, penertiban pedagang kaki lima (PKL) dan bangunan liar di sekitar terminal

Joyoboyo bertujuan untuk menyambut rencana itu.

Namun jika tidak adanya tempat khusus yang dapat mewadahi para pedagang kaki lima itu, maka terminal yang akan dibangun pun dapat mengalami situasi yang sama saat sebelum penertiban. Hal ini dapat menjadi peluang untuk membangun pasar pada bantaran tepi sungai Surabaya ini. Pasar dapat menjadi ikon penguat bagi terminal Joyoboyo dan menjadi solusi bagi permasalahan ruang bagi pedagang kaki lima (PKL) serta meningkatkan perekonomian warga yang tinggal di Pulo Wonokromo.

Sementara itu di saat yang sama, area di sepanjang tepi sungai Surabaya tidak mendapat penanganan spesifik untuk meningkatkan kualitas lingkungan tersebut. Hal ini tidak mengherankan mengingat anggapan masyarakat terhadap sungai hanya sebatas penampung air hujan dan tempat pembuangan air kotor saja. Sungai masih menjadi hal yang masih belum dapat diterima sebagai suatu obyek keindahan pada kota kita dan tetap dipandang sebagai suatu obyek yang tak sedap dipandang.

Hal ini seharusnya juga menjadi perhatian pemkot karena terminal Joyoboyo yang berorientasi ke jalan Pulo Wonokromo akan mendapat tampak/view yang kurang bagus oleh karena pemukiman yang ada di daerah tersebut belum ditata dengan optimal. Tetapi peningkatan kualitas lingkungan tersebut akan sulit dilakukan oleh karena banyaknya pemukiman warga (kampung di jl. Pulo Tegalsari dan Pulo Wonokromo) yang berjajar di tepi sungai Surabaya menjadi suatu permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan cara menggusur warga begitu saja.

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul diantaranya:

- a) Belum adanya fungsi kegiatan optimal disepanjang area tepian sungai yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan dan wajah Sungai Surabaya (berada di depan kampung jl. Pulo Tegalsari dan Terminal Joyoboyo) dimana sungai tersebut dilibatkan sebagai salah satu obyek terkait didalamnya.
- b) Tidak adanya wadah yang dapat memfasilitasi warga di area sekitar tepian Sungai Surabaya untuk melakukan aktivitas perdagangan secara optimal.
- c) Terbatasnya lahan yang dapat memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal masyarakat sekitar bantaran sungai jika lahan pada bantaran sungai dimanfaatkan menjadi suatu fungsi tertentu.

1.2. Tujuan Desain

- a) Merencanakan dan merancang rumah susun & pasar yang berorientasi terhadap sungai, dimana kehadirannya dapat memberikan peningkatan kualitas

lingkungan disepanjang tepian sungai dan meningkatkan citra wajah Sungai Surabaya (berada di depan kampung jl. Pulo Tegalsari dan Terminal Joyoboyo) serta menjadi ikon penguat bagi Terminal Joyoboyo.

- b) Merencanakan dan merancang suatu hunian vertikal yang dapat memenuhi kebutuhan ruang warga akan perdagangan mikro, serta merencanakan dan merancang pasar yang berdekatan dengan hunian vertikal sehingga dapat diakses warga.
- c) Merencanakan dan merancang suatu hunian vertikal pada lahan terbatas dimana kehadirannya dapat menjadi resolusi akan tempat tinggal yang mana akan dibutuhkan saat pasar didirikan.

1.3. Manfaat Desain

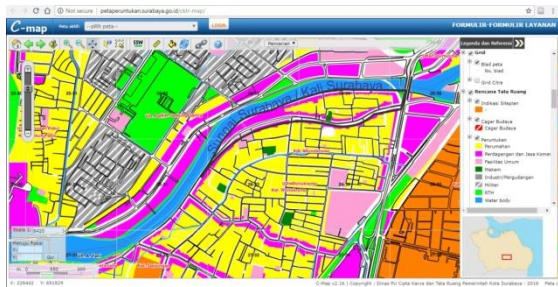
- a) Bagi mahasiswa: Melatih ilmu yang telah dipelajari dan belajar untuk mengimplementasikannya dalam suatu permasalahan sosial yang nyata.
- b) Bagi Warga Kampung di area sekitar tepian Sungai Surabaya: Memberikan wadah bagi masyarakat Kampung di area sekitar tepian Sungai Surabaya untuk melakukan kegiatan perdagangan jual beli atau jasa yang sekaligus diharapkan mengubah wajah tepi sungai dan meningkatkan perekonomian di daerah Wonokromo serta memberikan resolusi tempat tinggal berupa Rusun kepada masyarakat Kampung tersebut.
- c) Bagi Pemerintah Kota Surabaya: Memberi ide alternatif untuk menyelesaikan permasalahan akibat bangunan pemukiman yang ada di sepanjang Sungai Surabaya.
- d) Bagi Bidang Ilmu Arsitektur: Menambah wawasan dan cakrawala ide berpikir dalam menangani masalah nyata yang terjadi di tepian Sungai Surabaya.

2. METODE PERANCANGAN

2.1. Waktu dan Tempat Perancangan

Lokasi yang akan ditata ulang dan dibangun adalah area tepian Sungai Surabaya (Penamaan menurut *Google Maps*) atau Kali Surabaya (Penamaan pada dokumen pemerintahan) dimana areanya diapit oleh

dua jalan yaitu Jl. Pulo Tegalsari dan Jl. Pulo Wonokromo.



Gambar 1. Peta perencanaan dan peruntukan tata ruang kota
Sumber: DPUCKTR

Lokasi : Jalan Pulo Wonokromo
Luas lahan : ± 47.508 m²
Tata Guna Lahan : Permukiman, Perdagangan dan Jasa
Kecamatan : Wonokromo
Kelurahan : Wonokromo
Jumlah penduduk: 641 KK (RT I – RT XI)
KDB Rusun : 50% / 60% dengan mengikuti ketentuan lainnya
KDB Pasar : 50% / 60% dengan mengikuti ketentuan lainnya
KLB Rusun : 8 poin untuk KDB 50%
KLB Pasar : 1.8 poin untuk KDB 60%

2.2. Metode Perancangan

Adapun metode perancangan yang digunakan terdiri dari beberapa tahap berikut yaitu tahap permulaan, tahap persiapan, tahap pengajuan usul, tahap evaluasi, dan tahap tindakan.

Proses dalam perancangan ditempuh secara bertahap yakni pada tahap permulaan terjadi perumusan masalah pada tapak. Setelah itu, berlanjut pada tahap persiapan dengan melakukan studi literatur dan studi objek sejenis terhadap rumah susun yaitu rusun Grudo dan rusun Urip Sumoharjo dan pasar di Surabaya yaitu pasar Kapasan, pasar Genteng dan pasar Kapas Krampung, serta pengumpulan data pada tapak baik data teknis maupun wawancara dengan warga yang bermukim di jl.Pulo Wonokromo dan jl. Pulo tegalsari. Lanjut pada tahap pengajuan usul dengan melakukan sintesis ide menggunakan skematik desain dan melakukan keputusan desain. Setelah itu

tahap evaluasi pun dilakukan pada keputusan desain. Tindakan pun dilakukan dengan mewujudkan keputusan desain menjadi gambar rancangan.

Diagram 1. Alur proses perencanaan

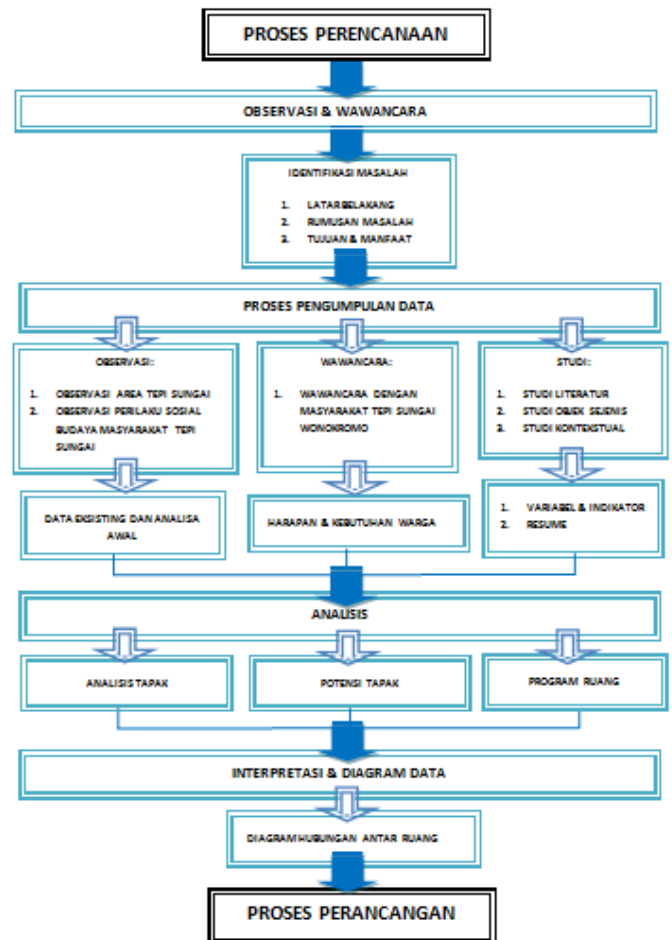
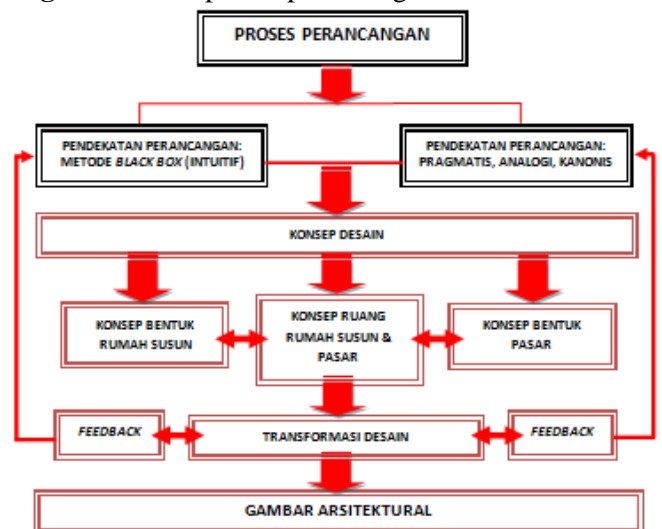


Diagram 2. Alur proses perancangan



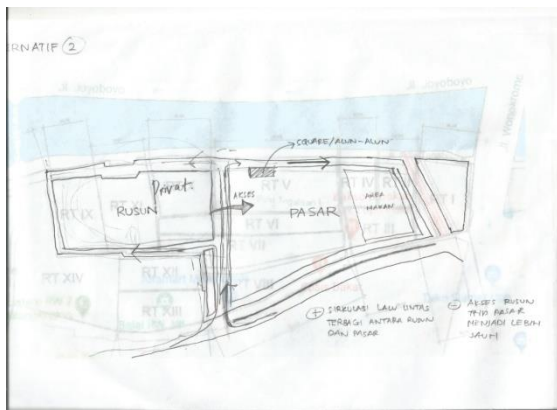
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis

Dari ketiga alternatif yang dibuat, alternatif berikut dipilih karena posisi rumah susun berada di lahan yang jauh dengan jalan raya sehingga jauh dari kebisingan. sementara pasar berada dekat dengan jalan raya yang memudahkan untuk diakses.

Lebih dari itu, sirkulasi rumah susun dan pasar dapat terpisah tanpa mengganggu satu sama lain sehingga rumah susun dapat memiliki area yang lebih privat tanpa terganggu arus kendaraan dari pasar, namun penghuni rumah susun tetap dapat mengakses pasar dengan mudah.

Sementara itu, area makan (*foodcourt*) yang terletak dekat dengan area *water-feature* dan jembatan akan lebih mudah diakses dan menarik orang yang berlalu lalang di terminal Joyoboyo ataupun *water-feature* nya.



Gambar 2. Alternatif analisa terpilih sebagai penentu lahan rumah susun dan pasar



Gambar 3. Analisa matahari terhadap lahan rumah susun dan pasar

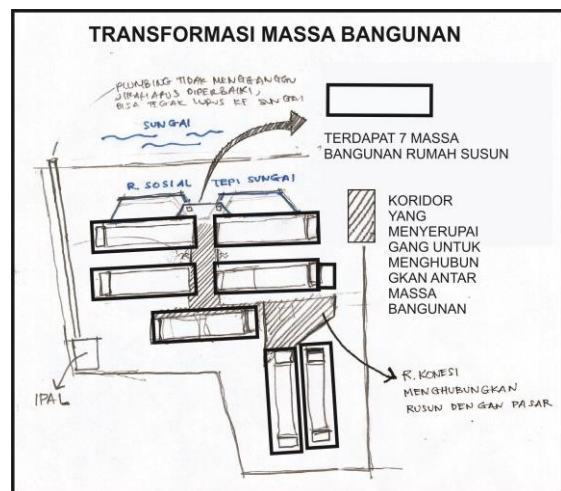
Setelah itu, analisa pun dilakukan. Analisa matahari merupakan analisa terkuat sebagai dasar utama ide yang menginspirasi

bentuk rumah susun. Dikarenakan matahari dari barat yang harus dihindari sekaligus dibagikan ke lahan pasar, maka dibuatlah bentuk melintang dan bukan membujur yang tidak menghalangi cahaya matahari menyinari lahan pasar pada sore hari.

3.2. Konsep & Transformasi Desain Rumah Susun

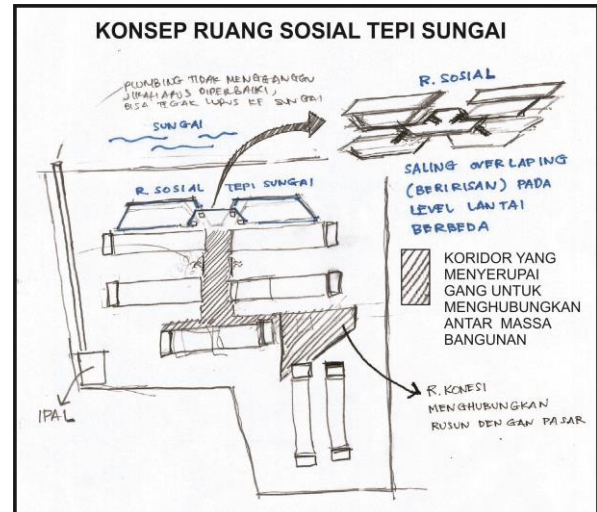
Konsep rumah susun secara keseluruhan diutamakan pada pembuatan ruang sosialnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan harapan warga, maka konsep yang diangkat adalah Rusun Rasa Kampung. Dimana konsep ini diharapkan dapat menjawab harapan warga kampung Jl. Pulo Tegalsari yang merasa bahwa kota Surabaya terdiri atas kampung – kampung. Konsep ini menekankan akan penataannya sesuai citra kampung pada Pulo Wonokromo yang terbuka dimana terdapat ruang terbuka yang menghadap ke tepi sungai. Konsep “Rusun Rasa Kampung” adalah konsep dimana penduduk dapat bertransformasi dari tinggal pada hunian horizontal menjadi penduduk hunian vertikal yang mana dapat tetap menikmati kesamaan rasa dalam menghuninya.

Kesamaan rasa tersebut dapat dihadirkan dengan membuat rumah susun dengan banyak massa bangunan namun dapat terkoneksi satu sama lainnya dengan mudah karena sifat pertama dalam kampung yang harus dihadirkan dalam rumah susun adalah aktivitas sosial dan rasa kebersamaan yang tinggi antar penghuninya.



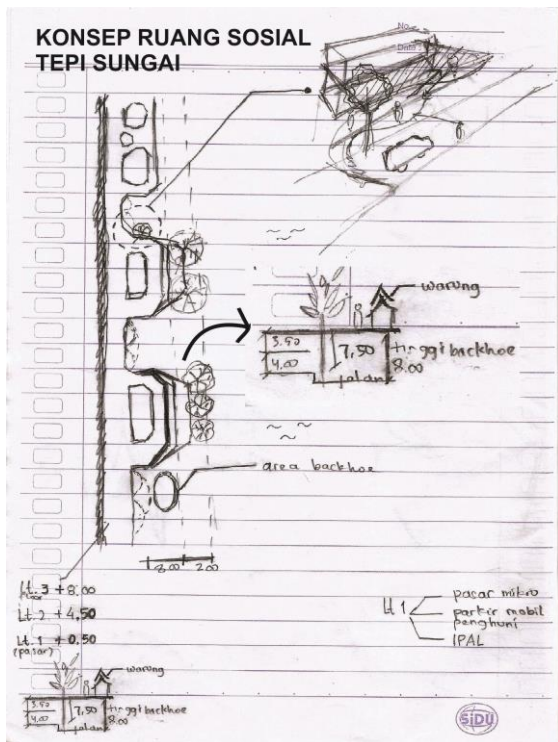
Gambar 4. Transformasi penataan massa bangunan rumah susun

Konsep “Rusun Rasa Kampung” akan melibatkan konsep mikro ruang dalam perancangan yaitu dengan mengikutsertakan beberapa kebiasaan warga yang telah menjadi budaya seperti bersosialisasi di sepanjang area tepi sungai dimana ruang sosial yang memanjang sepanjang tepi sungai menjadi komponen mikro utama yang diperhatikan. Lalu ruang akan dibuat dengan ketinggian yang tidak terlalu besar sehingga terasa dekat dan hangat. Unit Rumah Susun akan saling dihubungkan melalui koridor yang menyerupai gang dimana mentransformasikan kebiasaan warga yang saling bertegur sapa dan bersosialisasi saat secara tidak sengaja bertemu di gang kecil maupun koridor terbuka.



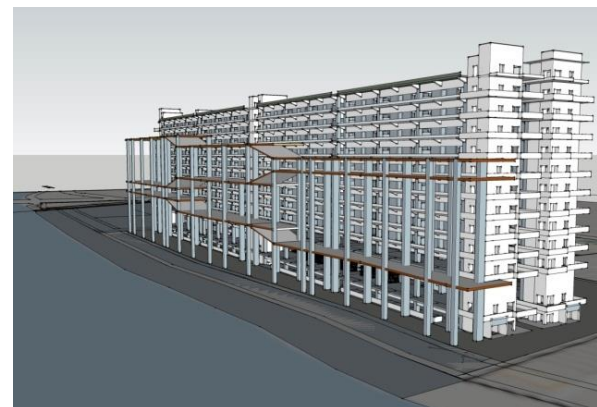
Gambar 6. Pengembangan konsep ruang sosial tepi sungai

Pada hasil akhir perancangan rumah susun, ruang sosial tepi sungai pun mengalami perubahan bentuk menjadi bentuk yang mengikuti garis tepi sungai sehingga terlihat selaras dan harmonis terhadap sungai.



Gambar 5. Ide pertama konsep ruang sosial tepi sungai

Konsep ruang sosial tepi sungai yang didapat sebelumnya bertransformasi menjadi ruang sosial yang saling beririsan satu sama lain sehingga membentuk permainan visual yang tidak monoton dan seolah – olah bergerak.



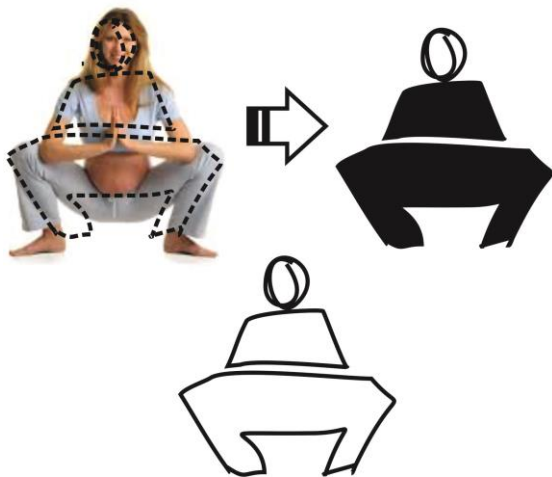
Gambar 7. Hasil akhir perancangan rumah susun

3.3. Konsep & Transformasi Desain Pasar

Konsep pasar secara keseluruhan diutamakan pada tampilan fasad bangunan karena lokasi bangunan pasar berhadapan langsung dengan terminal Joyoboyo didepannya dan hal ini menjadi suatu keuntungan yang harus dimanfaatkan dengan merencanakan bangunan pasar agar memiliki tampak yang dapat menarik perhatian pengunjung terminal Joyoboyo.

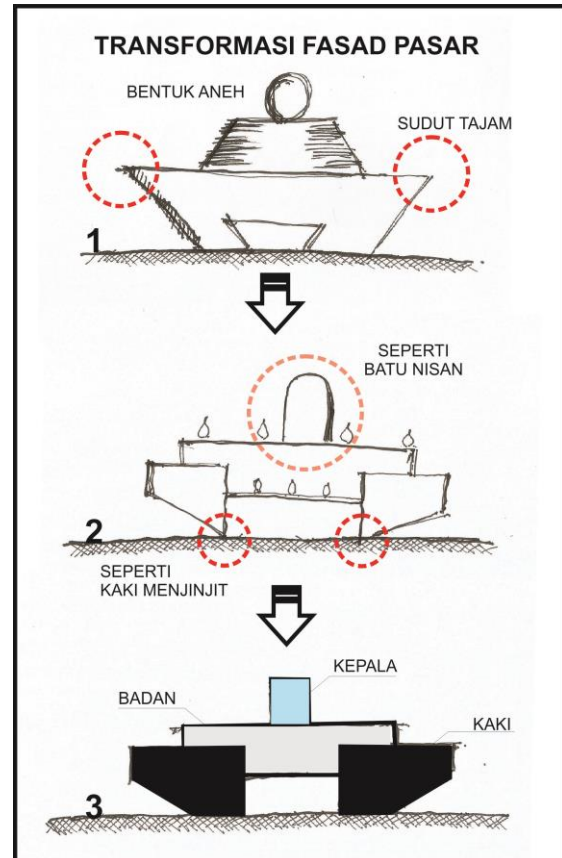
Fasad bangunan diinspirasi oleh salah satu tempat perdagangan warga di sekitar tapak yaitu pasar Jongkok. Inspirasi tersebut digunakan sebagai analogi dalam merancang fasad pasar. Hal ini akan sangat berpengaruh bagi mereka karena sebagian besar penduduk juga mencari penghasilan di pasar Jongkok. Dengan memakai pasar Jongkok sebagai inspirasi awal fasad bangunan dapat mengokohkan keyakinan warga untuk nantinya beraktivitas di pasar yang dirancang ini. Penduduk akan merasa dihargai oleh karena eksistensi mereka di pasar Jongkok terdahulu tidak dilupakan.

Inspirasi yang diambil dari pasar jongkok adalah aktivitas saat pembeli berjongkok untuk mengamati barang yang dijual. Pose orang jongkok inilah yang diambil sebagai konsep awal fasad bangunan pasar.



Gambar 8. Ilustrasi pose orang berjongkok pada pasar Jongkok

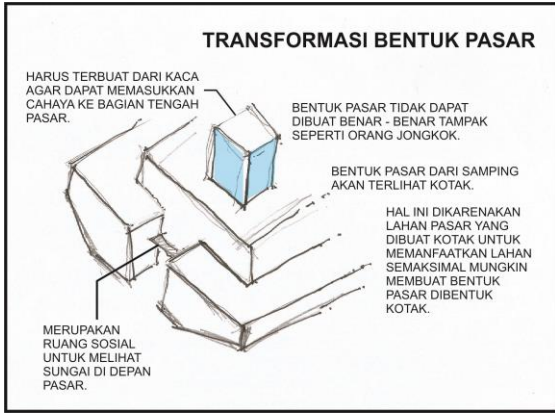
Bentuk fasad pertama ditranslasikan langsung dari garis tepi pose orang berjongkok yang dipertegas dalam garis – garis geometris sehingga membentuk fasad berbentuk segitiga yang menopang bentuk trapezium dan lingkaran di atasnya. Namun bentuk bangunan seperti ini tidak cocok dengan pola pikir penduduk dan merupakan bentuk yang aneh menurut pikiran warga.



Gambar 9. Transformasi desain fasad bangunan pasar

Tranformasi bentuk fasad pun dilakukan dengan memotong sudut tajam pada ujung kanan dan ujung kiri segitiga sehingga menjadi bentuk geometris yang mudah dipahami. Lalu bentukkan lingkaran diubah sehingga terlihat menyatu dengan keseluruhan bentuk. Setelah transformasi pada tahap kedua ini selesai, terdapat bentuk yang dirasa tidak cocok seperti ada bagian tajam kebawah yang membentuk pose menjinjit dan juga bentukkan lingkaran yang sudah diubah terlihat seperti batu nisan sehingga perlu adanya perbaikan kembali.

Transformasi bentuk fasad ketiga dilakukan dengan membuat bentuk batu nisan menjadi bentuk persegi panjang dan menambah bidang pada sudut yang membuat bentuk terlihat seperti menjinjit. Bentuk fasad pun dengan jelas dapat dilihat sebagai tiga unsur yang saling melengkapi menjadi satu yaitu bagian kepala, bagian badan, dan bagian kaki. Bagian kepala dibuat dari material yang berwarna terang atau transparan. Lalu pada bagian badan dapat dibuat dengan bahan tidak mencolok atau



Gambar 13. Transformasi konsep bentuk bangunan pasar

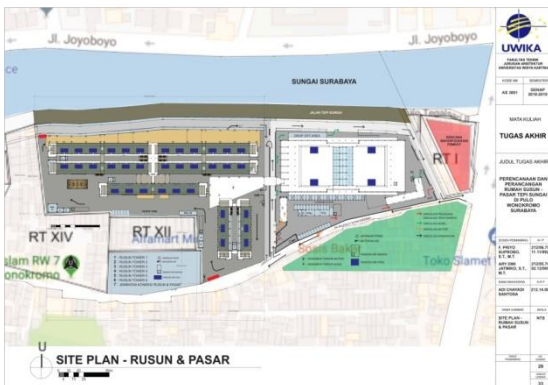
Berikut merupakan hasil akhir perancangan bangunan pasar yang terdiri dari empat lantai.



Gambar 14. Hasil akhir perancangan bangunan pasar

3.4. Hasil Perancangan

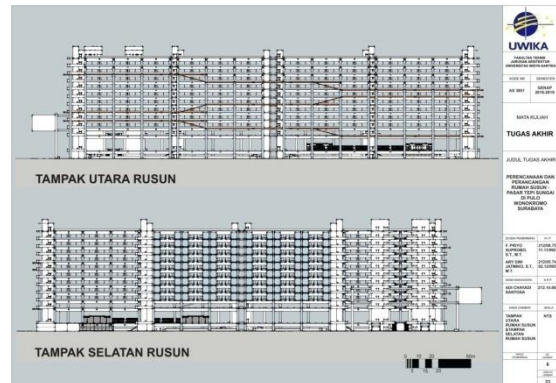
Semua konsep yang dibuat mengalami transformasi hingga akhirnya menjadi gambar arsitektural berikut:



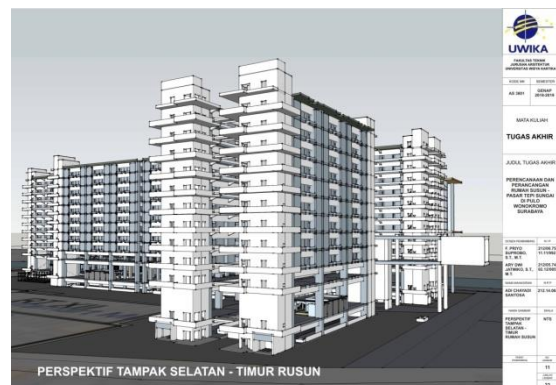
Gambar 15. Site plan rumah susun dan pasar



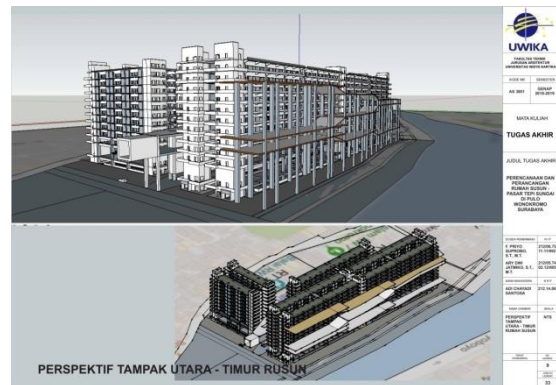
Gambar 16. Layout rumah susun



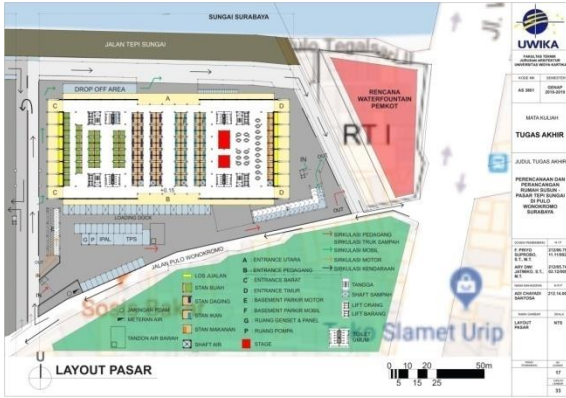
Gambar 17. Tampak utara dan selatan rumah susun



Gambar 18. Perspektif tampak selatan - timur rumah susun



Gambar 19. Perspektif tampak utara - timur rumah susun

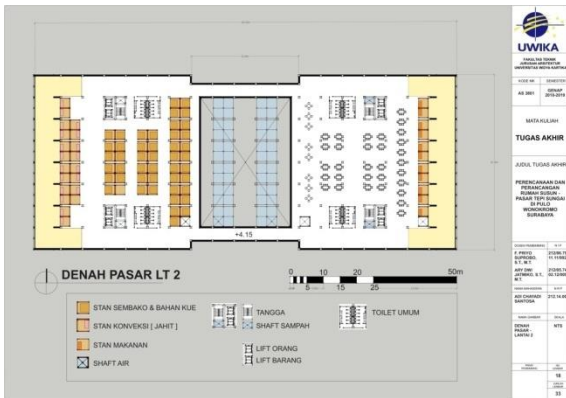


Gambar 20. Layout pasar

Gambar 23. Tampak barat dan timur pasar



Gambar 24. Perspektif rumah susun dan pasar



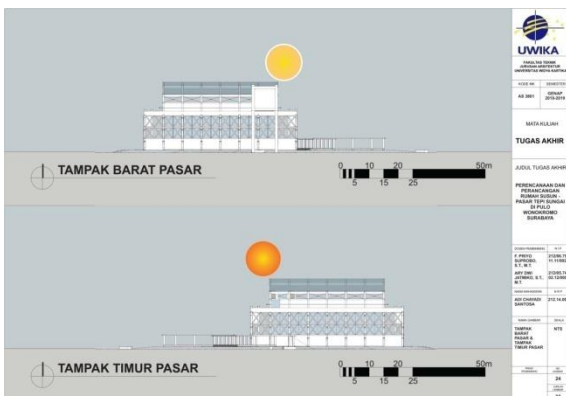
Gambar 21. Denah pasar lantai 2

4. SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Hasil perancangan berupa “Rumah Susun - Pasar” akan dapat menjawab permasalahan akan ketidaktersediaan ruang bagi para pedagang kaki lima (PKL) setelah Terminal Joyoboyo selesai terbangun, dimana pasar akan mewadahi tempat bagi PKL sehingga mencegah para pedagang kaki lima (PKL) untuk berkeliaran disekitar terminal yang baru terbangun. Dan di satu sisi, pasar juga dapat digunakan warga kampung Pulo Wonokromo untuk melakukan aktivitas perdagangan, serta mengubah wajah tepi sungai Surabaya. Sementara itu, Rumah Susun akan menjadi solusi dari keterbatasan lahan hunian bagi warga kampung jika pasar dibangun di kampung Pulo Wonokromo. Tetapi tidak seperti rumah susun pada umumnya, rumah susun yang dibuat terdiri dari unit hunian yang mempunyai lahan yang dapat dipakai sebagai lapak kecil untuk membuka perancangan.



Gambar 22. Tampak utara dan selatan pasar



Rumah susun juga dilengkapi dengan ruang sosial yang menghadap ke tepi sungai maupun ruangan khusus bagi warga untuk membuka warung kopi dan tempat berjualan yang dapat menunjang aktivitas ekonomi mikro warga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ady (2018, Agustus 16). Dua proyek besar untuk benahi joyoboyo. *JPNN.COM*. Diakses Maret 10, 2019, dari <https://www.jpnn.com/news/dua-proyek-besar-untuk-benahi-joyoboyo>
- Amalia, D., Anggraini, G., Hermawan, F. & Ismiyati. (2017, Oktober). Standarisasi Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Revitalisasi Pasar di Kota Semarang). Jurnal dipublikasikan pada Konferensi Nasional Teknik Sipil, Universitas Tarumanegara.
- Ayu, D. (2016, April 29). Tiga Tahun Tinggal di Rusunawa Urip Sumoharjo, Agathania Merasa Nyaman. (Titis Jati Permata, Ed.). Diakses Juli 10, 2018, dari <http://surabaya.tribunnews.com/2016/04/29/tiga-tahun-tinggal-di-rusunawa-urip-sumoharjo-agathania-merasa-nyaman>.
- Breen, A. & Dick, R. (1994). *Waterfront, Cities Reclaim Their Edge*. New York: Mc. Graw Hill
- Broadbent, G. (1973). *The Design In Architecture*. Diakses Januari 19, 2019, dari https://www.academia.edu/35103540/PEND_EKATAN-PENDEKATAN_DALAM_DESAIN_ARSITEKTUR
- Budiharjo, E. (1992). *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Bandung: Alumni
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). *Perencanaan*. Diakses April 20, 2018, dari <http://kbbi.web.id/>
- Catanese, A. J. & Snyder, J.C. (1991). *Perencanaan Kota*. Jakarta : Erlangga
- Daftar Rusun Surabaya (n.d.). Diakses Juli 10, 2018, dari <http://sites.google.com/site/surabayainformasi/dian-regency-apartment/daftar-rusun>.
- Darmiawati, R. (2000, Desember). *Studi Ruang Bersama Dalam Rumah Susun Bagi Penghuni Berpenghasilan Rendah*. Dimensi Teknik Arsitektur (Vol. 28, No. 2, Desember 2000: 114 – 122).
- Ekomadyo, A. S. (2012). *Menelusuri Genius Loci Pasar Tradisional sebagai ruang Sosial Urban di Nusantara*. San 121212. Ref No: A.2.5.
- Karlen, Mark. (2007). *Dasar – Dasar Perencanaan Ruang*, Edisi Kedua. (Dian Nostikasari & Siti Mariani, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Kusumaningrum, D. & Warmadewanthi, I. (n.d.). *Evaluasi Pengelolaan Prasarana Lingkungan Rumah Susun di Surabaya (Studi Kasus: Rusunawa Urip Sumoharjo*. *Jurnal Teknologi dan Rekayasa Sipil “Torsi”*, Maret 2008. Diakses Juli 20, 2018, dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-15548-3308202011-Paper.pdf>.
- Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek Jilid 1 Edisi 33*. (Sunarto Tjahjadi & Purnomo Wahyu Indarto, Eds.). Jakarta: Erlangga.
- Poerbo, hartono. (1995). *Utilitas Bangunan (Rev. ed)*. Jakarta: Djambatan.
- Pynkywati, T. & Wahadamaputera, S. (2015). *Utilitas Bangunan Modul Plumbing*. Jakarta: Griya Kreasi.
- Ramadhani, A. N. (2017, Mei 21). *Eksistensi Ruang Sosial pada Rumah Susun, [fiksi] kah?* Diakses Juli 8, 2018, dari <http://membacaruang.com/eksistensi-ruang-sosial-pada-rumah-susun-fiksi-kah/>
- Rusun Urip Sumoharjo (2012, Januari 31). Diakses Juli 10, 2018, dari <http://architetureforbetterlife.blogspot.com/2012/01/rusun-urip-sumoharjo.html>.
- Sabaruddin, A. (2013). *Persyaratan Teknis Bangunan*. (Hafidh Aditama, Ed.). Jakarta: Griya Kreasi.
- Turner, John F.C. (n.d.). *Housing By People*. New York: Marion Boyars Publishers Ltd. London.
- Indonesia. Gurbanur Provinsi Jatim (n.d.). *Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 134 Tahun 1997 Tentang Peruntukan Tanah Pada Daerah Sempadan Sungai Kali Surabaya, Kali Wonokromo, Kali Kedurus dan Kali*

Porong Di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa
Timur

- Indonesia. Menteri Perdagangan (n.d.). Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 Tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan.
- Indonesia. Menteri PU. (n.d.). Tangga Darurat / Tangga Kebakaran. Bab 3 butir 3.8.1.1 Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 26/PRT/M/2008. Diakses Maret 10, 2019, dari <https://www.synergysolusi.com/tangga-darurat-tangga-kebakaran.html>
- Indonesia. Menteri PUPR (n.d.). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 28/PRT/M/2015 Tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Dana, Bagian Kedua Kriteria Penetapan Garis Sempadan, Pasal 5
- Indonesia. Pemkot Surabaya. (n.d.). Pasal 6 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria.
- Indonesia. Pemkot Surabaya. (n.d.). Peraturan Walikota Surabaya Nomor 52 Tahun 2017.
- Indonesia. Pemkot Surabaya. (n.d.). Rancangan Pertauran Daerah Kota Surabaya Nomor 90 Tahun 2015 Tentang Penataan dan Pemberdayaan Pasar Rakyat.
- Indonesia. Pemkot Surabaya. (n.d.). UU No. 16 Tahun 1985.
- Indonesia. Pemkot Surabaya. (n.d.). UU No. 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun.
- Indonesia. Presiden. (n.d.). PP No. 04 Tahun 1988
- Indonesia. Presiden. (n.d.). PP No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- Zahro, F. (2017, Mei 05). Grudo, Rumah Susun Rasa Kampung. (Eben Haezer Panca, Ed.). Diakses Juli 10, 2018, dari <http://surabaya.tribunnews.com/2017/05/05/grudo-rumah-susun-rasa-kampung?page=all>.

